

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks penelitian

Indonesia merupakan salah satu negara dengan penduduk yang sangat majemuk. Kenyataan ini dapat dilihat dari dinamika kehidupan masyarakat yang beragam, baik dalam aspek keagamaan, suku bangsa, bahasa maupun budaya. Keragaman yang ada, sesungguhnya dapat menjadi salah satu potensi besar bagi kemajuan bangsa. Namun, di lain pihak, Indonesia juga berpotensi menimbulkan berbagai macam permasalahan yang apabila tidak dikelola dan dibina dengan baik. Umat muslim sebagai pemeluk agama yang mayoritas, harus berperan aktif dalam mengelola dimensi keragaman bangsa ini. Pendidikan Islam sebagai salah satu instrument penting peradaban umat, perlu dioptimalkan sebaik mungkin untuk menata dinamika keragaman agar dapat menjadi potensi kemajuan.

Multikultural secara sederhana dapat dipahami sebagai pengakuan bahwa sebuah negara atau masyarakat adalah beragam dan majemuk. Sebaiknya tidak ada satu Negara pun yang mengandung hanya kebudayaan nasional tunggal.

Dengan demikian, multikulturalisme dalam tafsir al misbah karya M. Quraish Shihab merupakan sunnatullah yang tidak dapat ditolak bagi setiap negara-bangsa di dunia ini.¹

Kemajemukan dan multikultural mengisyaratkan adanya perbedaan. Bila dikelola secara singkat dan benar, kemajemukan dan

¹ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga, 2005, h. 7.

multicultural yang menghasilkan kekuatan positif bagi pembangunan bangsa. Sebaliknya, bila tidak dikelola secara benar, kemajemukan dan multicultural bisa menjadi faktor destruktif dan menimbulkan bencana dahsyat. Konflik dan kekerasan sosial yang sering terjadi antar kelompok masyarakat merupakan bagian dari kemajemukan dan multikultural yang tidak dikelola dengan baik.

Terlepas pro dan kontra yang ada, multikultural merupakan fakta yang tergelar dihadapan kita, sebab masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang heterogen dan multikultur dengan beragam etnis dan budaya. Dalam kondisi demikian, yang dibutuhkan bukanlah monokultural tetapi multikultural, bukan bukan pembauran tetapi pembaruan. Bukan ko-eksistensi tetapi pro-eksistensi, bukan sikap eksklusif melainkan inklusif, bukan separti tetapi interaksi. bukan juga kemajemukan demi kemajemukan, atau kemajemukan sekedar warna-warni, tetapi kemajemukan yang dibangun di atas landasan multikultural yang partisipatorik dan emanipatorik.

Konsep dalam multikultural tidaklah dapat disamakan dengan konsep keanekaragaman secara suku bangsa atau kebudayaan suku bangsa yang menjadi ciri-ciri masyarakat majemuk saja, karena multikultural menekankan dalam keanekaragaman kebudayaan dan kesederajatan. Multikultural adalah sebuah gagasan ideologi yang merupakan semboyan bangsa Indonesia untuk mengakui dan

mengagungkan perbedaan-perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan.²

Persoalan yang kemudian muncul dalam masyarakat adalah konflik, yang mana dengan sendirinya bisa mengguncang tatanan sosial yang telah lama mengakar. Sehingga multikultural sebenarnya merupakan buah perjalanan panjang intelektual manusia setelah berjumpa dan bergelut dengan berbagai konflik. Multikultural adalah posisi intelektual yang menyatakan keberpihakannya dalam pemaknaan dalam persamaan, keadilan, dan kebersamaan untuk memperkecil ruang konflik yang destruktif.³

Kesadaran adanya keberagaman budaya disebut sebagai kehidupan multikultural. Akan tetapi tentu, tidak cukup hanya sampai disitu. Bahwa suatu kemestian agar setiap kesadaran akan adanya keberagaman, mesti ditingkatkan lagi menjadi apresiasi dan dielaborasi secara secara positif. Pemahaman ini yang disebut sebagai multikulturalisme.

Sebagai energi positif, multikultur dipahami sebagai rahmat dari Allah yang telah menciptakan manusia dengan *physical and spiritual force* berbeda. Keberadaan tersebut dapat dijadikan sebagai pelengkap satu sama lain. Multikultural juga dapat diartikan gejala pada seseorang atau suatu masyarakat yang ditandai oleh kebiasaan menggunakan lebih dari satu kebudayaan. Dengan kata lain, multikultural adalah beberapa kebudayaan.

² Parsudi Suparlan, "Memuju Masyarakat Indonesia Yang Multikultural" dalam makalah yang diseminarkan pada Simposium Internasional ke-3, Denpasar Bali, 16-21 juli 2002, h. 1.

³ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006, h. 32.

Pandangan dunia multikultural secara substansif tidaklah terlalu baru di Indonesia. Sebagai negara yang menyatakan kemedekaan lebih dari setengah abad silam, Indonesia telah memiliki sejumlah besar suku, ras, budaya, dan agama yang tersebar dalam gugusan ribuan pulau. Realitas sosial yang semacam ini menjadikan bangsa Indonesia disebut sebagai bangsa yang memiliki masyarakat multikultural. Oleh karena itu, keragaman, kebhinekaan, dan multikultural merupakan salah satu realitas utama yang dialami oleh masyarakat Indonesia, baik pada masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang.⁴

Fakta kemajemukan di Indonesia tidak mungkin dapat diingkari lagi. Hampir tidak ada kelompok masyarakat yang tidak pernah berhubungan dengan masyarakat lain.⁵ Bahkan, hubungan antara berbagai macam komunitas yang berbeda budaya semakin meningkat. Terjadinya kontak dengan berbagai macam golongan yang berbeda etnik, ras, budaya, dan agama tersebut tentu akan menimbulkan berbagai dampak positif maupun dampak negatif pada perubahan kebudayaan dan kehidupan bermasyarakat. Untuk itu, menjadi sebuah kewajiban bagi seluruh masyarakat Indonesia untuk menumbuh kembangkan paham multikultural agar nantinya terbentuk kesatuan-kesatuan sosial sesuai dengan semboyan dalam lambang negara republik Indonesia, yakni, *Bhinneka Tunggal Ika*.

Dengan latar belakang yang penuh keragaman ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam kajian tafsir al misbah, sehingga peneliti

⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Agama: Membangun Multikulturalisme Indonesia*, dalam Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. Vii.

⁵ Jaringan komunikasi yang telah menggelobal menjadikan hilangnya tembok pemisah yang dahulunya mengisolasi kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat. Oleh karena itu, benarliah jika dikatakan bahwa keragaman keragaman, bahasa, etnik, budaya, dan lain-lain .

memilih judul tentang multikultural dalam al-Qur'an yang berjudul
**“MULTIKULTURALISME DALAM TAFSIR AL-MISBAH KARYA
Prof. Dr. MUHAMMAD QURAIISH SIHAB”**

B. Identifikasi masalah

Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Kebenaran dari pernyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosial-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Sekarang ini, jumlah pulau yang ada di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia NKRI sekitar tiga belas ribu pulau besar dan kecil. Populasi penduduknya berjumlah lebih dari dua ratus juta jiwa, terdiri dari tiga ratus suku yang menggunakan hampir dua ratus bahasa yang berbeda. Selain itu, mereka juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghuchu, serta berbagai macam aliran kepercayaan.

Konflik horizontal rentan terjadi ketika dalam interaksi sosial antar kelompok yang berbeda tersebut dihindangi semangat superioritas. Yakni, semangat yang menilai bahwa kelompoknya (*insider*) adalah yang paling benar, paling baik, paling unggul, dan paling sempurna (*perfectness*), sementara kelompok lain (*outsider*) tidak lain hanyalah sebagai pelengkap (*complementer*) dalam dimensi kehidupan ini. Pada akhirnya, muncul sikap bahwa outsider diluar kelompok mereka layak untuk dihina, dilecehkan dan dipandang secara kurang berarti. Puncak dari semangat egosentrisme, etnosentrisme, dan chauvinisme tersebut adalah munculnya klaim kebenaran (*truth claim*). Klaim kebenaran (*truth claim*) ini tidak lain adalah kelainan jiwa yang disebut narsisme sikap membanggakan atau mengunggulkan diri. Maksudnya, bahwa seseorang atau kelompok

masyarakat yang menganggap dirinya paling sempurna dibanding yang lain. Dalam relasi sosial, gesekan klaim kebenaran (*truth claim*) ini kemudian melahirkan standar ganda (*double standart*), dan kemudian timbullah konflik.⁶

Dari kasus di atas, sangat diperlukan sikap terbuka dan menerima setiap perbedaan yang ada. Setiap manusia berkewajiban menumbuh kembangkan sikap multikultural. Sikap multikultural merupakan sikap yang terbuka pada perbedaan. Mereka yang memiliki sikap multikultural berkeyakinan perbedaan bila tidak dikelola dengan baik memang bisa menimbulkan konflik, namun bila mampu mengelolanya dengan sangat baik maka perbedaan justru memperkaya dan bisa sangat produktif. Salah satu syarat agar sikap multikultural efektif adalah bila saling mau menerima kenyataan hakiki bahwa manusia bukan makhluk sempurna, manusia adalah makhluk yang selalu menjadi. Agar dapat menjadi manusia membutuhkan sesamanya.

Dengan maksud lain, sikap yang mendasari masyarakat multikultural adalah sikap rendah hati atau mau menerima kenyataan, bahwa tidak ada seorang pun yang mampu memiliki kebenaran absolut, karena kebenaran absolut melampaui ruang dan waktu. Manusia merupakan makhluk yang berjalan bersama menuju kebenaran absolut tersebut. Untuk itu diperlukan mengembangkan sikap hormat akan keunikannya masing-masing pribadi atau

⁶ Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21* (Yogyakarta: Safiria Insania press dan MSI UII, 2003), 129. Juga bisa dilacak dalam HAR. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan ; suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural* (Magelang: Indonesia tera, 2003), 161-289. Serta, tulisan Zuly Qodir tentang *Pendidikan Islam Pluralis; Studi Pendidikan Aqidah-Akhlak, dalam Buku Syariah Demokratik*, 252-286.

kelompok tanpa membeda-bedakan, entah atas dasar gender, agama dan etnis.

Pengaruh multikultural terhadap kehidupan beragama, bermasyarakat, dan bernegara memang sering memunculkan berbagai macam problematika diberbagai ranah. Disadari atau tidak kelompok-kelompok yang berbeda secara kultural, etnik, maupun agama, dapat memunculkan konflik besar yang tidak mudah untuk diselesaikan.

Konsep multikultural yang tertera dalam al-Qur'an tidak akan ditemukan secara sempurna apabila hanya dipahami secara tekstual dan tanpa adanya penafsiran yang mendalam di Indonesia, banyak para ulama yang mencoba untuk membedah pesan-pesan al-Qur'an secara mendalam. Salah satu contoh mufassir al-Qur'an di Indonesia yang begitu terkenal adalah Muhammad Quraish Shihab Beliau merupakan sosok yang intelektual muslim kontemporer yang sekaligus menjadi seorang mufassir yang terkemuka berskala Internasional. Bukan hanya tafsir al Misbah saja karya beliau tapi masih banyak karya tafsir dan buku-buku beliau. Pemahaman beliau dalam bahasa arab yang merupakan bahasa al-Qur'an juga tidak dapat diragukan lagi mengingat sejak umur 14 tahun beliau telah menuntut ilmu ke mesir sampai menyelesaikan S1 pada fakultas ushuluddin jurusan tafsir dan hadits di Universitas al-Azhar. Beliau juga melanjutkan pada jenjang Magister dan program Doctoral pada Universitas yang sama.⁷

Meskipun beliau lama belajar di mesir, M. Quraish Shihab tetaplah mufassir lokal kontemporer sehingga sudut pandang penafsiran beliau tetap

⁷ Ahmad Rajafi, *Nalar Fiqih Muhammad Quraish shihab*, (Yogyakarta: Istana Publishing, 2014), hlm. 55-56.

bernuansa keindonesiaan. Untuk itu, karya beliau sangat cocok untuk diterapkan dan dijadikan sebagai rujukan para pengkaji al-Qur'an. Karya monumentalnya di bidang tafsir tersebut adalah kitab tafsir al-Misbah yang berjumlah lima belas jilid.

Inilah salah satu ayat tentang multikultural dalam tafsir al misbah beliau menguraikan bahwa pada salah satu penggalan ayat Q.S Al-Hujarat ayat 13 adalah pengantar untuk menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaannya sama di sisi allah SWT dan tidak ada perbedaan antara satu suku dengan suku yang lain. Tidak ada perbedaan pula pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan, karena semua itu diciptakan berawal dari seorang laki-laki dan perempuan.⁸

Adapun kata تَعَارَفُوا berasal dari kata ع ر ف yang berarti mengenal. Patron yang digunakan pada ayat ini mengandung makna timbal balik, yakni saling mengenal. Semakin kuat pengenalan satu pihak pada pihak yang lain, maka semakin terbuka peluang untuk saling memberikan manfaat. Perkenalan tersebut dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman, sehingga berdampak pada kedamaian dan kesejahteraan hidup. M. Quraish Shihab dalam tafsir al Misbah terjemahan al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 11-13 menyatakan bahwa nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam ayat tersebut adalah nilai perdamaian antara sesama mukmin, nilai keadilan, persaudaraan sesama mukmin nilai humanisme, kerukunan, dan kesetaraan yaitu semua manusia derajat kemanusiaannya sama di sisi allah, tidak ada peredaan antara satu suku dengan yang lainnya. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Karena itu, yang

⁸ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah hlm. 616.

membedakan seseorang adalah takwanya kepada Allah SWT. Dalam ayat ini juga dijelaskan bahwa tidak wajar seseorang berbangga dan merasa diri lebih tinggi dari yang lain, bukan saja antar satu bangsa, suku, atau warna kulit.⁹

Berdasarkan pemaparan dari Quraish Shihab di atas, maka dapat diketahui bahwa Allah SWT secara sengaja menjadikan manusia secara majemuk. Dijadikan manusia secara berbangsa-bangsa dan bersuku-suku tidak lain agar mereka saling mengenal, saling menghargai, dan saling tolong menolong dalam kemaslahatan. Meskipun diciptakan secara majemuk, pada hakikatnya seluruh manusia adalah bersaudara. Hal ini dikarenakan manusia berasal dari keturunan satu,¹⁰ yaitu Adam dan Hawa. Untuk itu, tidaklah pantas apabila seorang meninggikan golongannya sendiri dan merendahkan golongan lain. Bagi Allah, tidak ada kelebihan bagi seseorang atas yang lain, kecuali kataqwaan dan keshalihannya.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang menjadi landasan peneliti dalam penyusunan skripsi ini adalah Bagaimana multikulturalisme dalam tafsir al misbah karya Prof Dr. Muhammad Quraish Shihab?

D. Tujuan Penelitian

Merujuk pada latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui ayat yang menjelaskan tentang Multikultural dalam tafsir al misbah karya Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab

⁹ Ibid. hlm. 617-618.

¹⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXV*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 209.

E. Kegunaan penelitian

Adanya penelitian ini tentang Multikulturalisme dalam tafsir al misbah karya Quraish Shihab maka diharapkan dapat berguna sebagai berikut :

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah dan memperkaya khasanah keilmuan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam yang berwawasan multikultural.
2. Secara praktis, penelitian ini berguna untuk memberikan pemahaman kepada pembaca bagaimana akan pentingnya pengetahuan tentang multikulturalisme dalam tafsir al misbah karya Quraish Shihab sehingga dapat memecahkan berbagai macam konflik antar suku, ras, dan Agama di sepanjang masa. Penelitian ini sekaligus dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian dan menjadi kajian ilmiah lebih lanjut mengenai multikulturalisme dalam tafsir al misbah karya Quraish Shihab, mengingat setiap hasil pemikiran keilmuan tidak akan pernah tuntas untuk dikaji dan akan menghasilkan pemikiran-pemikiran baru.

F. Definisi Oprasional

1. Multikulturalisme

Multikulturalisme adalah kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memperdulikan perbedaan budaya, etnik, gender, bahasa ataupun agama.¹¹ Di dalam ajaran Islam konteks tersebut, memperbincangan kursus Islam multikultural di Indonesia menemukan momentumnya. Sebab, selama ini islam secara realitas seringkali ditafsirkan tunggal bukan jamak atau multikultural.

¹¹ Ibid.

Padahal, di Nusantara realitas Islam multikultural sangat kental, baik secara sosio-historis maupun global (global-lokal). Secara lokal misalnya, Islam di Nusantara dibagi oleh Clifford Geertz dalam trikotomi santri, abangan dan priyai.

Secara sosio-historis, hadirnya Islam di Indonesia juga tidak bisa lepas dari konteks multikultural sebagaimana yang bisa dibaca dalam sejarah masuknya Islam ke Nusantara yang dibawa oleh walisongo. Selanjutnya, menjadikan Islam multikultural sebagai topik atau wacana masih menarik dan perlu disebar luaskan. Hal ini setidaknya karena tiga alasan.

Pertama, situasi dan kondisi konflik. Di tengah-tengah keadaan yang sering konflik, Islam multikultural menghendaki terwujudnya masyarakat Islam yang cinta damai, harmonis dan toleran. Karenanya, cita-cita untuk menciptakan dan mendorong terwujudnya situasi dan kondisi yang damai, tertib dan harmonis menjadi agenda penting bagi masyarakat dunia, termasuk Indonesia.

Kedua, realitas yang bhineka. Ke-bhinneka-an agama, etnis, suku, dan bahasa menjadi keharusan untuk disikapi oleh semua pihak, terutama umat Islam di Indonesia. Sebab, tanggung jawab sosial bukan hanya ada pada pemerintah tapi juga umat beragama. Dengan lain kata, damai konfliknya masyarakat juga bergantung pada kontribusi penciptaan suasana damai oleh umat beragama.

Ketiga, Norma Agama sebagai ajaran leluhur tentu Agama menjadi dasar yang kuat bagi kaum bangsawan pada umumnya untuk membuat kondisi agar tidak carut-marut. Dalam hal ini, tafsir agama

diharapkan bukan semata-mata mendasarkan pada teks, tetapi juga konteks agar maksud teks bisa ditangkap sesuai makna zaman.

2. Ayat Multikultural Dalam Tafsir Al Misbah

Salah satu yang menarik dari penafsiran kontemporer adalah tafsir al misbah karya Quraish Shihab. Quraish Shihab melihat bahwa masyarakat muslim Indonesia sangat mencintai dan mengagumi al-Qur'an, hanya saja sebagian dari mereka itu hanya kagum pada bacaan dan lantunan dengan menggunakan suara merdu. Kenyataan ini seolah-olah mengindikasikan bahwa al-Qur'an hanya sekedar untuk dibaca saja.¹² Sebenarnya bacaan dan lantunan al-Qur'an harus disertai dengan pemahaman dan penghayatan dengan menggunakan akal dan hati memberikan banyak motivasi agar manusia merenung kandungan-kandungannya melalui dorongan untuk memberdayakan akal pikirannya. Tradisi *tilawah*, *qira'ah* dan *tadabur* al-Qur'an, merupakan upaya memahami dan mengamalkan al-Qur'an.

Beberapa tujuan Quraish Shihab menulis tafsir al misbah adalah memberikan langkah yang mudah bagi umat Islam dalam memahami isi dan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dengan jalan menjelaskan secara rinci tentang pesan-pesan yang dibawa oleh al-Qur'an, serta menjelaskan tema-tema yang berkaitan dengan perkembangan kehidupan manusia.

Dalam tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab Ayat multikulturalisme merupakan sebuah paham di mana seseorang mengakui bahwasannya adanya keragaman ras, suku, dan budaya dan perbedaan sebagai

¹² M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Vol.I, (Jakarta: Lentera Hati, 2002),4.

sunnatullah. Ketetapan Allah akan keanekaragaman dan perbedaan ini memiliki tujuan yakni saling mengenal dalam tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab dalam berbagai macam ayat yang menjelaskan tentang multikultural yakni sebagai berikut: (Q.S al-Hujurat ayat :13), (Q.S Hud ayat :118), (Q.S Ar-rum ayat : 22), (Q.S Baqarah ayat :213